

STUDI PERILAKU KETIDAKJUJURAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI ERA PANDEMI COVID19 DI BANDAR LAMPUNG

Susi Sarumpaet

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 15 Mei 2022

Diterima: 04 Juli 2022

Terbit/Dicetak: 28 Juli 2022

Keywords:

theory of planned behavior (TPB), attitude, subjective norm, perceived behavioral control, academic dishonesty, behavior, COVID19 pandemic

Abstract

The objective of this study is to find empirical evidence on the influence of attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control on academic dishonesty, such as cheating and plagiarism, by state university students in Bandar Lampung. Specifically, this study was conducted during the COVID19 pandemic era with online classes and exams. Using the framework of The Theory of Planned Behavior (TPB) by Ajzen (1975) and adopted and slightly modified a questionnaire of Harding et al. (2007) and Stone et al. (2010), responses of 83 students from two state universities in Bandar Lampung were analyzed and tested using structural equation model.

Similar with previous research, this study finds that attitudes, subjective norms and perceived behavioral control influence students' intention to perform academic dishonesty confirming the TPB. Online classes and exams conducted during COVID19 pandemic, which are included as indicators in perceived behavioral control variable is found to have a positive correlation with the intention to academic dishonesty.

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit yang terjadi diseluruh dunia untuk semua negara dan ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus wabah tersebut pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran pandemi Covid-19 ini, antara lain dengan melakukan sekolah dan kuliah daring. Akan tetapi, upaya ini tidak serta merta dianggap berhasil menangani masalah dalam proses pembelajaran. Sebuah penelitian yang didanani oleh Kemendikburistik pada tahun 2021 mengungkapkan dampak negatif dari pembelajaran daring selama pandemi COVID19. Survey melalui google form yang disebar di kota Bandung menunjukkan 88,3 persen siswa menyatakan pernah menyontek, dan hanya 11,7 persen yang tidak menyontek. Survey ini juga menunjukkan bahwa 86 persen siswa selama pandemi mengerjakan tugas dengan melakukan *copy paste* dari internet (Yulianto, 2022). Perilaku siswa seperti ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan akademik.

Kecurangan akademik adalah sebuah perilaku terhadap pelanggaran, ketidakjujuran, dan penyimpangan akademik yang seringkali terjadi di kalangan dunia pendidikan, baik oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar negeri. Bentuk kecurangan tersebut biasanya adalah tindakan menyontek atau plagiarisme, yang merupakan perbuatan curang dalam dalam hal akademik. Perilaku ini tidak hanya melanggar kebijakan integritas akademis tetapi juga kerap kali didukung oleh lembahnya pengawasan dan/atau ketersediaan hasil ujian siswa lain yang dapat digunakan sebagai sarana berbuat curang (Stone et al., 2010). Carpenter et al. (2006) menemukan bahwa lebih dari 96% mahasiswa teknik terbukti bahwa mereka terlibat paling sedikit satu perilaku yang didefinisikan sebagai kecurangan akademik atau perilaku tak etis selama proses perkuliahan. Penelitian oleh McCabe (2005) yang menggunakan data dari 18 ribu pelajar di 61 perguruan tinggi di Amerika dan Canada menunjukkan bahwa tingkat kecurangan dan penyontekan mencapai 70%.

Di Indonesia, kasus kecurangan juga terjadi pada Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan pernah dilaksanakan setiap tahun. Pada Ujian Nasional tahun 2015, Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti menjelaskan beberapa pola kecurangan yang berhasil terpantau oleh FSGI selama pelaksanaan ujian nasional untuk sekolah menengah atas dan sederajat antara lain terjadi di Jawa Timur, khususnya Mojokerto dan Lamongan, terdapat laporan jual beli kunci jawaban UN dengan harga mencapai Rp 14 juta. Selain di Jawa Timur, di DKI Jakarta pun terjadi jual beli kunci jawaban antara Rp 14 juta hingga Rp 21 juta. Para siswa dikordinasi untuk mengumpulkan uang masing-masing berkisar Rp 50 ribu hingga Rp 100 ribu (sumber: nasional.tempo.co).

Di lingkungan perguruan tinggi, fenomena ketidakjujuran akademik juga marak di berbagai institusi. Ketua Dewan Guru Besar Universitas Indonesia Harkristuti Harkrisnowo mengatakan, plagiat atau plagiarisme merupakan bentuk kecurangan akademik alias *academic dishonesty*. Parahnya, praktik kecurangan akademik ini marak ditemui di perguruan tinggi, yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa (Gunadha, 2021). Kasus-kasus menyontek dan plagiarisme menimbulkan persoalan dan perdebatan di kalangan mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa akuntansi. Mengingat profesi mereka di masa depan yang akan berkaitan dengan masalah keuangan, mahasiswa akuntansi harus selalu menjunjung tinggi dan mempromosikan nilai kejujuran dan integritas. Kecurangan keuangan dapat menimbulkan kerusakan besar di masyarakat. Kasus-kasus kecurangan di bidang keuangan yang melibatkan manajer dan auditor keuangan di berbagai belahan dunia telah membuktikan besarnya kerusakan yang dapat ditimbulkan akibat nilai-nilai kejujuran dan integritas yang tidak dijalankan bersamaan dengan tata kelola keuangan yang buruk, seperti kasus Enron di Amerika Serikat, HIH Insurance di Australia, dan sebagainya.

Theory of Planned Behavior (TPB) yang pertama kali dibangun oleh Beck dan Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat (*intention*) orang tersebut. Adapun niat tersebut dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), norma subyektif (*subjective norm*) dan persepsian kendali perilaku (*perceived behavioural control*). Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini akan menguji apakah niat

(*intention*) mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dipengaruhi oleh sikap (*attitude*) mahasiswa terhadap kecurangan akademik, norma subyektif yang mereka pahami tentang kecurangan akademik dan persepsi mereka tentang faktor-faktor yang dapat mengendalikan perilaku mereka terkait kecurangan akademik. Variabel kendali perilaku menjadi relevan dalam kaitannya dengan pembelajaran daring di masa pandemi COVID19, karena pembelajaran daring telah menciptakan kondisi yang lebih memungkinkan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan curang, seperti mencontek dan plagiarisme.

Sampel yang dipilih dalam penelitian (PTN) ini adalah mahasiswa pada program studi Strata 1 (S1) dan diploma 3 (D3) Akuntansi di perguruan tinggi negeri di Bandar Lampung. Prodi S1 dan D3 digunakan dengan alasan bahwa mereka adalah para calon profesional yang belum pernah bekerja secara profesional dan penuh waktu di bidang auditing dan keuangan. Adapun alasan pemilihan PTN dibandingkan perguruan tinggi swasta (PTS) adalah selain jumlah mahasiswa dan dosen akuntansi yang lebih banyak, juga program studi yang ada sudah lebih stabil dan lebih lama berdiri. Dari 3 PTN yang memiliki prodi akuntansi di Bandar Lampung, Universitas Lampung dan Politeknik Negeri Lampung dipilih sebagai institusi sample. Adapun Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung (UIN-RIL) tidak dimasukkan ke dalam sample mengingat prodi akuntansi pada institusi tersebut relatif masih baru dan lebih spesifik berkonsentrasi di bidang keagamaan.

Adapun alasan pemilihan tempat penelitian di kota Bandarlampung karena peneliti melihat banyak dari mahasiswa Bandarlampung yang merupakan penduduk pendatang dan berasal dari berbagai daerah. Artinya mahasiswa-mahasiswa ini memiliki karakteristik yang beragam, sehingga tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini akan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena keragaman sifat dan perilaku yang dimiliki oleh sampel penelitian ini.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Perilaku curang didefinisikan dengan sangat tegas dan jelas oleh Davis, Drinan dan Gallant (2009) sebagai perbuatan yang licik dan menyesatkan atau membodohi orang lain sebagaimana mereka menyebutnya "*deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*". Jensen et al (2002) menganggap ketidakjujuran akademik sebagai tindakan siswa mengakui perkerjaan orang lain sebagai pekerjaannya sendiri atau yang sering dikenal sebagai plagiarisme. Ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa akuntansi menjadi isu yang penting karena mereka adalah calon-calon profesional di bidang keuangan dan auditing yang mensyaratkan kejujuran dan integritas sebagai nilai-nilai utama yang harus dijunjung tinggi. Haswell et al. (1999) menyatakan bahwa, "Mahasiswa akuntansi adalah generasi berikutnya dari profesional akuntansi. Nilai-nilai yang mereka pegang sekarang kemungkinan akan terbawa ke kehidupan profesional kecuali diubah oleh paparan dunia nyata dengan budaya profesional". Isu ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa akuntansi akan menjadi isu yang krusial jika mahasiswa akuntansi, tidak berkomitmen untuk berperilaku sesuai etika di universitas (Atmeh dan Kadash, 2008).

Oleh sebab itu, Stone et al (2009) memandang pentingnya penelitian berbasis teori untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendasari ketidakjujuran akademik agar dapat dirumuskan cara-cara yang efektif untuk mengatasi persoalan ini. *Theory of Planned Behavior* (TPB) dipandang memadai dalam menyediakan sebuah kerangka teori untuk melakukan penelitian dengan tema ketidakjujuran akademik (Harding et al., 2007; Stone et al., 2009, 2010). Meskipun TPB sudah banyak digunakan dalam penelitian sejenis, tetapi dengan adanya kondisi baru seperti pandemi COVID19, indikator variabel yang digunakan dapat dimodifikasi sesuai dengan perkembangan dan kondisi yang relevan. Misalnya, pembelajaran daring yang diterapkan selama masa wabah virus corona telah mengubah kondisi yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi dan menjalankan ujian dan pengumpulan tugas-tugas akademik. Pembelajaran daring yang disinyalir memudahkan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik seperti menyontek dan plagiarisme. Dengan kata lain, kendali perilaku kecurangan berubah menjadi lebih rendah dan ini menjadi hal yang penting bagi peneliti untuk memodifikasi variabel

persepsian kendali perilaku dalam penelitian ini dalam kerangka pikir TPB.

TPB merupakan perluasan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subyektif. (Fishbein dan Ajzen, 1975). Adapun dalam TPB Ajzen (1985) menambahkan satu variabel sebagai faktor yang mempengaruhi niat seseorang, yaitu persepsian kendali perilaku. Beck dan Ajzen (1991) mendefinisikan niat sebagai indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, atau berapa banyak dari upaya yang mereka rencanakan untuk berusaha, dalam rangka untuk melakukan perilaku. Semakin kuat niat seseorang maka cenderung akan melakukan perilaku yang ada (Alleyne dan Phillips, 2011).

Banyak penelitian telah menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) ini sebagai rujukan untuk menguji perilaku seseorang, termasuk dalam menguji perilaku kecurangan akademik. Beck & Ajzen (1991) adalah peneliti awal yang menggunakan TPB untuk memprediksi ketidakjujuran akademik pada 146 mahasiswa psikologi untuk memprediksi perilaku mencuri atau mengutil, menyontek pada saat ujian, dan berbohong untuk keluar dari ujian atau tugas. Dalam penelitian ini dilakukan dua jenis pengujian. Pengujian yang pertama adalah menggunakan model asli, sedangkan pengujian yang kedua menggunakan model modifikasi dengan menambahkan variabel kewajiban moral, yang dipercaya dapat meningkatkan prediksi perilaku kesalahan. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, dari tiga komponen TPB, persepsian kendali perilaku dapat menjelaskan varians yang paling kuat dalam perilaku kecurangan dan berbohong. Pada hasil tes yang kedua, ditemukan bahwa variabel kewajiban moral berkontribusi sebesar 3% dalam menjelaskan niat dan perilaku seseorang. Kewajiban moral terbukti turut mempengaruhi pembentukan niat perilaku tidak jujur, meskipun dalam sudut pandang praktis pengukuran pada variabel ini hanya dilakukan dalam persamaan prediksi utilitas sederhana (Beck & Ajzen, 1991). Oleh karena itu penelitian ini tidak mencantumkan variabel kewajiban moral untuk memahami faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan ketidakjujuran.

Harding et al. (2007) menggunakan model modifikasi dari Theory of Planned Behavior (Beck dan Ajzen, 1991) pada 3 institusi akademi yang berbeda di Amerika Serikat. Sebanyak 527 siswa dipilih secara acak dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kewajiban moral terhadap niat perilaku. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor persepsian kendali perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku, sehingga disarankan untuk dieliminasi dari model dasar. Di Indonesia, berbagai penelitian mengenai ketidakjujuran akademik telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan TPB, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dkk. (2011). Penelitian yang dilakukan di Jepara ini menggunakan responden sebanyak 96 mahasiswa program studi manajemen dan akuntansi. Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi teori TPB dan menunjukkan bahwa sikap dan norma berpengaruh terhadap niat. Akan tetapi, penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa persepsian kendali perilaku berpengaruh terhadap niat menyontek.

Dari hasil penelitian terdahulu yang tidak dapat membuktikan pengaruh persepsian kendali perilaku terhadap niat perilaku, penelitian ini mencoba memodifikasi indikator variabel tersebut dengan memasukkan unsur pembelajaran daring dimana ujian dan pengerjaan tugas-tugas akademik secara daring pada umumnya dipersepsikan lebih memungkinkan untuk dikerjakan dengan cara menyontek dan palgiat. Beberapa pertanyaan dalam instrumen penelitian dimodifikasi untuk mencerminkan kondisi pembelajaran di masa pandemi COVID19.

Pengembangan Hipotesis

Sikap (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap atau attitude terhadap sebuah perilaku adalah perasaan mendukung atau memihak (favorableness) atau sebaliknya perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorableness) terhadap suatu obyek yang akan disikapi (Beck dan Ajzen, 1991). Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut (Ajzen, 1985). Dalam kerangka pikir Theory of Reasoned Action (Fishbein dan Ajzen, 1975) maupun Theory of Planned Behaviour (Ajzen, 1985), sikap merupakan salah satu konstruk yang dianggap penting dalam menentukan

niat perilaku, tentunya termasuk perilaku ketidakjujuran akademik.

Riset terdahulu menemukan bahwa sikap berpengaruh terhadap niat berperilaku dan merupakan faktor yang penting dalam memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik (Beck dan Ajzen, 1991; Simkin dan McLeod, 2009; Alleyne dan Phillips, 2011; Harding et al., 2007; Stone et al., 2009). Carpenter dan Reimers (2005) menemukan korelasi yang kuat antara sikap dan niat perilaku dan temuan ini memberikan dukungan pada konsep yang digunakan dalam TPB. Penelitian dari Indonesia oleh Wibowo dkk. (2011) juga mendukung konsep yang dikembangkan dalam TPB bahwa sikap terhadap menyontek memiliki pengaruh positif terhadap niat untuk menyontek. Dengan kata lain, mahasiswa yang merasa melihat sisi positif dari menyontek cenderung akan memiliki niat untuk menyontek. Oleh karena itu penelitian ini memberikan hipotesis berikut

H₁: Sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

Norma Subjektif (Subjective Norm)

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap apakah individu tertentu atau grup tertentu setuju atau tidak setuju atas sebuah perilaku, dan motivasi yang diberikan oleh mereka kepada seseorang untuk berperilaku tertentu. Individu atau grup tertentu tersebut dapat berasal dari orang terdekat, yang mencakup anggota keluarga dan teman-teman. Whitley (1998) dan Whitley dan Keith-Spiegel (2002) menemukan bahwa pelajar atau mahasiswa lebih mungkin untuk terlibat dalam kecurangan dalam kasus di mana mereka merasa bahwa norma-norma sosial (orang lain yang signifikan dan rekan-rekan) akan mendukung praktek tersebut.

Penelitian sebelumnya mendukung TPB bahwa norma subjektif mempengaruhi niat perilaku seseorang. Chapman et al. (2004) menemukan bahwa pelajar atau mahasiswa lebih mungkin untuk menipu jika mereka merasa bahwa rekan-rekan mereka juga melakukan hal itu. Carpenter dan Reimers (2005) menemukan bukti yang mendukung peran norma subjektif berpengaruh dalam niat berperilaku. Sebaliknya Wibowo dkk. (2011) menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dekat dengan individu memiliki persepsi bahwa niat menyontek merupakan suatu hal yang buruk dan perlu dihindari.

H₂: Norma subjektif (subjective norm) berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

Persepsian Kendali Perilaku (Perceived Behavioral Control)

Ajzen (2002) mendefinisikan kontrol perilaku sebagai “kemudahan yang dirasakan dari melakukan perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang dapat diantisipasi”. Kendali perilaku dapat mendorong atau mencegah seseorang untuk memiliki sebuah niat perilaku. Misalnya pengawasan yang ketat dalam sebuah ujian dapat membuat seorang mahasiswa tidak berani untuk menyontek. Dalam masa pandemi COVID19 proses pembelajaran banyak dilakukan secara daring dan muncul persepsi di kalangan mahasiswa bahwa menyontek menjadi lebih mudah karena pengawasan langsung tidak dapat dilakukan terhadap mereka. Kondisi ini merupakan kendali perilaku yang dipersepsikan oleh mahasiswa bahwa kecurangan akademik seperti menyontek dan plagiat menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Penelitian oleh Whitley (1998) dan Whitley dan Keith-Spiegel (2002) melaporkan bahwa siswa yang menganggap diri mereka memiliki kontrol yang lebih (efektivitas atau persepsi kemudahan) berkaitan dengan kecurangan, lebih mungkin untuk melakukannya. Stone et al. (2007, 2009) menemukan dukungan empiris pada PBC sebagai prediktor yang signifikan dan mempengaruhi niat untuk menipu. Sebaliknya, Harding et al. (2007) menemukan bahwa PBC tidak signifikan berhubungan dengan niat atau perilaku dalam hal ketidakjujuran akademik. Selain itu menurut Wibowo dkk. (2011) kontrol perilaku dirasakan hanya memiliki pengaruh terhadap niat namun tidak berpengaruh terhadap perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan perbuatan yang sudah direncanakan sebelumnya, bukan karena persepsinya pada kemudahan atau kesulitan menyontek.

H₃: Persepsian kendali perilaku (perceived behavioral control) berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

C. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Mengingat besarnya jumlah populasi pada penelitian ini, maka pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan populasi berstrata. Kriteria yang ditetapkan yakni responden merupakan mahasiswa angkatan pertama (2014), angkatan kedua (2013), angkatan ketiga (2012) untuk mahasiswa akuntansi Universitas Lampung. Sedangkan untuk Politeknik Negeri Lampung hanya mahasiswa angkatan pertama (2014) dan kedua (2013) saja, dikarenakan mahasiswa akuntansi di universitas ini berstatus Diploma 3. Adapun alasan pengambilan sampel diatas karena mahasiswa angkatan tersebut masih berstatus aktif dan mempunyai jadwal perkuliahan yang cukup padat.

Definisi Operasional Variabel

Dalam mendefinisikan dan mengukur variabel penelitian ini, peneliti menggabungkan dua penelitian sebelumnya, yaitu Stone et al. (2010) dan Harding et al. (2007). Adapun alasan peneliti tidak mengadopsi operasional variabel dari Beck dan Ajzen (1991) karena pertanyaan-pertanyaan pada instrumen tersebut kurang mewakili dalam memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik.

Sikap (Attitude Toward The Behavior) didefinisikan sebagai keyakinan mengenai perilaku menyontek dan konsekuensinya dan variabel ini diukur dengan menggunakan 7 item pertanyaan yang diadopsi dari Stone et al. (2010). Norma Subjektif (Subjective Norm) didefinisikan sebagai harapan normatif orang lain mengenai perilaku menyontek apabila kita melakukannya dan variabel ini diukur dengan 8 item pertanyaan yang diadopsi dari Harding et al.(2007). Persepsian Kendali Perilaku (*perceived behavioral control*) didefinisikan sebagai perasaan sulit tidaknya perilaku menyontek dilakukan dan variabel ini diukur dengan 4 item pertanyaan yang diadopsi dari Harding et al. (2007). Pertanyaan ini dimodifikasi dengan penekanan kalimat yang mengindikasikan kondisi pandemi COVID19 dengan pembelajaran daring, seperti ujian daring dan pengerjaan tugas-tugas secara daring. Niat (Intention) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku dan variabel ini diukur dengan 5 item pertanyaan yang diadopsi dari Harding et al. (2007). Perilaku (Behavior) didefinisikan sebagai tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan individu dan variabel ini diukur dengan 10 item pertanyaan yang diadopsi dari Stone et al. (2010).

Skala yang digunakan dalam operasional variabel sikap, norma subjektif, persepsian kendali perilaku, dan niat ini yaitu skala likert sangat tidak setuju (dikonversi menjadi angka 1) sampai sangat setuju (dikonversi menjadi angka 5). Sedangkan untuk variabel perilaku digunakan skala likert tidak pernah (dikonversi menjadi angka 1) sampai sangat sering (dikonversi menjadi angka 5).

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Tabel 1 Demografi Responden

		N	Kumulatif	%	Kumulatif %
Jenis Kelamin	Laki-laki	65	25	38%	38%
	Perempuan	108	173	62%	100%
Usia	18	47	47	27%	27%
	19	63	110	36%	64%
	20	47	157	27%	91%
	21	16	173	9%	100%
Perguruan Tinggi	Polinela	60	60	35%	35%
	Unila	113	173	65%	100%
Angkatan	2012	47	47	27%	27%
	2013	67	114	39%	66%
	2014	59	173	34%	100%
IP semester lalu	>3,50	74	74	43%	43%
	3,00 – 3,50	68	142	39%	82%
	2,50 – 3,00	20	162	12%	94%
	<2,50	11	173	6%	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2015)

Tabel 1 menunjukkan informasi umum tentang responden penelitian yang terlibat dalam penelitian ini dengan total jumlah responden sebanyak 173 orang, yang berasal dari Universitas Lampung (113 orang) dan Politeknik Negeri Lampung (60 orang). Sebagaimana terlihat pada tabel tersebut, jumlah responden lebih banyak daripada laki-laki (70% dibanding 30%). Adapun dari sisi usia, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 19 tahun (36%), disusul oleh responden yang berusia 18 dan 20 tahun (masing-masing 27%), sedangkan responden berusia 21 tahun jumlahnya paling sedikit (9%) sebanyak 24 orang, usia 18 tahun sebanyak 21 orang, dan usia responden terendah pada usia 21 tahun yaitu hanya sebanyak 3 orang.

Responden dari angkatan 2013 mendominasi sampel dengan jumlah responden 67 orang atau 39%, sedangkan angkatan 2012 dan 2014 masing-masing sebesar 27% dan 34%. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu berfokus pada mahasiswa angkatan awal, dikarenakan besar kemungkinan perilaku mahasiswa dipicu oleh pengalaman masa lalu pada saat di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Indeks Prestasi (IP) yang tinggi pada semester lalu, yaitu di atas 3,50, sebanyak 43%. Disusul oleh mahasiswa yang memiliki IP 3,00 – 3,50 sebanyak 39%. Adapun responden dengan IP 2,50 – 3,00 dan kurang dari 2,50 jumlahnya tidak begitu banyak, masing-masing sebesar 12% dan 6 %. Dengan responden yang didominasi mahasiswa yang memiliki IP lebih dari 3,00, peneliti mengartikan responden cukup paham akan instrumen yang ditanyakan di dalam kuesioner

Analisis Deskriptif

Berdasarkan asil olah data statistik deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 2, dari 173 responden sebagai sampel diketahui nilai minimum dan maksimum masing-masing variabel yaitu niat, sikap, norma subjektif dan persepsian kendali perilaku sebesar 1 dan 4. Variabel niat memiliki rata-rata 2,44 dan standar deviasi 0,734. Variabel sikap memiliki rata-rata 2,32 dan standar deviasi 0,877. Variabel norma subjektif (NS) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,44 dan standar deviasi 0,722. Adapun variabel persepsian kendali perilaku (PKP) memiliki nilai rata-rata 2,34 dan standar deviasi 0,889.

Tabel 2 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Modus
Niat	173	1	4	2.32	.867	1
Sikap	173	1	4	2.38	.823	3
NS	173	1	4	2.44	.722	4
KPD	173	1	4	2.34	.889	4
Valid N (listwise)	173					

Sumber: Output SPSS, data diolah (2015)

Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa seluruh variabel memiliki standar deviasi kurang dari satu yang berarti jawaban responden relatif homogen atau data memiliki variabilitas yang rendah. Nilai modus variabel sikap adalah 3 (Kurang Setuju) artinya responden pada penelitian ini kurang setuju akan perilaku ketidakjujuran akademik dan menyikapinya dengan negatif. Nilai modus variabel norma subjektif adalah 4 (Setuju) artinya responden menganggap orang-orang yang pendapatnya ia hargai dan ia anggap penting tidak akan menyetujui perilaku menyontek dan memandang rendah apabila responden menyontek ketika ujian dikelas. Nilai modus variabel persepsian kendali perilaku adalah 4 (Setuju) artinya walaupun jika responden ingin menyontek namun ia tidak memiliki niat berperilaku, maka responden tidak akan menyontek ketika ujian di kelas. Nilai modus variabel niat adalah 1 (Sangat Tidak Setuju) artinya walaupun responden memiliki kesempatan namun tidak memiliki niat untuk menyontek, maka responden tidak akan melakukannya. Nilai modus variabel perilaku adalah 1 (Tidak Pernah) artinya responden dalam penelitian ini menganggap perilaku ketidakjujuran akademik merupakan hal yang negatif dan tidak seharusnya dilakukan.

Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

Evaluasi outer model atau model pengukuran dilakukan dengan melakukan uji validitas dan uji realibilitas. Pengujian validitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Pada pengujian validitas kovergen, hasil pengujian dikatakan baik jika memiliki nilai AVE >0,5 dan loading factor >0,7, meskipun pada beberapa penelitian interpretasi nilai factor loading >0,55 juga dapat dikatakan valid (Yamin dan Kurniawan, 2009). Adapun uji validitas diskriminan diukur dengan melihat nilai cross loading dan Fornell-Lacker. Pengukuran validitas diskriminan menggunakan cross loading berasumsi bahwa factor loading tiap item harus lebih tinggi daripada konstruk variabel lain yang tidak hendak diukur (Al-Gahtani et al., 2007). Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan nilai cronbach's alpha dan composite reliability. Untuk dikatakan dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau reliable mana nilainya harus > 0,8 (Yamin dan Kurniawan, 2009).

Berdasarkan hasil pengujian ini, maka pertanyaan-pertanyaan pada instrumen penelitian dengan nilai di bawah ketentuan di atas dianggap tidak valid dan tidak reliable, sehingga harus dikeluarkan dari model yang akan digunakan. Dalam penelitian ini tiga pertanyaan dari masing-masing dimensi yang ada dikeluarkan dari model adalah NS8, PKP4, dan P1, karena memiliki factor loading kurang dari 0,3521 yaitu masing-masing sebesar 0,4856, dan 0,4331 (lihat Tabel 3).

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Setelah Penghapusan Indikator
Convergent Validity

Variabel	Hasil	AVE	Nilai Kritis	Evaluasi
Persepsian kendali perilaku		0,783522		Valid
Niat		0,540439		Valid
Norma Subjektif		0,522866	>0,5	Valid
Perilaku		0,612736		Valid
Sikap		0,557844		Valid
Indikator		Outer Loading	Nilai Kritis	Evaluasi
PKP1		0,901532		Valid
PKP2		0,895923		Valid
PKP3		0,884675		Valid
N1		0,75434		Valid
N2		0,881453		Valid
N3		0,639477		Valid
N4		0,738555		Valid
N5		0,819873		Valid
NS1		0,701666		Valid
NS2		0,785238		Valid
NS3		0,813562	>0,55	Valid
NS4		0,586585		Valid
NS5		0,743144		Valid
NS6		0,536368		Valid
NS7		0,667958		Valid
S1		0,880834		Valid
S2		0,703456		Valid
S3		0,812934		Valid
S4		0,761267		Valid
S5		0,628654		Valid
S6		0,701777		Valid
S7		0,787356		Valid

Sumber: Output PLS, data olahan (2015)

Pada Tabel 4 dapat dilihat nilai *factor loading* PKP1 sampai PKP3 yaitu 0,809875; 0,753125 dan 0,569498 pada konstruk persepsian kendali perilaku lebih tinggi dari konstruk niat, norma subjektif, perilaku dan sikap. Begitupun hubungan indikator lainnya juga berkorelasi lebih tinggi dengan konstruksya masing-masing dibandingkan dengan yang lain. Hal ini mengartikan bahwa masing-masing konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 4 Cross Loading

	Persepsian kendali perilaku	Niat	Norma Subjektif	Perilaku	Sikap
PKP1	0,809875	0,514214	0,584226	0,519542	0,457592
PKP2	0,753125	0,492499	0,431383	0,556354	0,44176
PKP3	0,569498	0,548838	0,457605	0,584906	0,162178
N1	0,490709	0,603456	0,399809	0,589945	0,526563
N2	0,400558	0,792931	0,20395	0,589335	0,602256
N3	0,537062	0,761252	0,508791	0,324301	0,457592
N4	0,521836	0,598655	0,518846	0,389357	0,314846
N5	0,389984	0,701769	0,466615	0,549446	0,458926
NS1	0,498109	0,490709	0,701688	0,378512	0,612245
NS2	0,550429	0,417762	0,795238	0,597557	0,558225
NS3	0,576282	0,279557	0,824562	0,553428	0,451535
NS4	0,334356	0,35614	0,626584	0,434827	0,469783
NS5	0,519542	0,549115	0,905926	0,467237	0,464987
NS6	0,556354	0,265938	0,556333	0,269946	0,243298
NS7	0,584906	0,409864	0,66795	0,382161	0,342404
S1	0,589945	0,557482	0,526132	0,584226	0,76489
S2	0,504969	0,508653	0,364913	0,431383	0,831553
S3	0,570973	0,378282	0,399486	0,457605	0,924671
S4	0,63102	0,390534	0,38072	0,399809	0,738529
S5	0,561378	0,316537	0,173297	0,20395	0,891542
S6	0,600448	0,588837	0,500113	0,508791	0,76489
S7	0,504969	0,536172	0,635878	0,590108	0,797353

Sumber: Output PLS, data olahan (2015)

Untuk melihat validitas diskriminan yang baik dapat dilakukan perbandingan antara nilai kuadrat korelasi antar konstruk dengan nilai AVE atau korelasi antar konstruk dengan akar AVE (Fornell dan Larcker, 1981). Dalam penelitian ini nilai akar AVE (*square root AVE*) dari konstruk persepsian kendali perilaku lebih besar dari nilai AVE-nya yaitu $0,969316 > 0,772824$. Demikian pula konstruk niat, norma subjektif, perilaku, dan sikap memiliki nilai akar AVE lebih tinggi dari korelasi antar konstruk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 5 AVE dan Square Root AVE

	AVE	Square Root AVE
Persepsian kendali perilaku	0,838623	0,892877
Niat	0,579138	0,788663
Norma Subjektif	0,522856	0,719455
Sikap	0,537845	0,740456

Sumber: Output PLS, data olahan (2015)

Tabel 6 menunjukkan nilai Cronbach's Alpha yang digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk dan variabel dalam penelitian ini. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persepsian kendali perilaku memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,7728 serta Composite Reliability 0,9693. Karena kedua nilai ini memiliki nilai lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa konstruk persepsian kendali perilaku adalah reliabel. Demikian pula untuk konstruk niat, norma subjektif, perilaku, dan sikap yang seluruhnya memiliki nilai Cronbach's Alpha dan composite reliability $> 0,8$, sehingga dapat dikatakan bahwa semua konstruk dan variabel dalam penelitian ini reliabel dan cukup handal atau dapat dipercaya.

Tabel 6 *Quality Criteria (Composite Reliability, Cronbach's Alpha)*

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbachs Alpha</i>
Persepsian kendali perilaku	0,969316	0,772824
Niat	0,862566	0,801416
Norma Subjektif	0,864555	0,822063
Sikap	0,882676	0,850174

Sumber: Output PLS, data diolah (2015)

Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

Uji inner model dilakukan dengan melihat nilai R^2 yang menunjukkan kontribusi variabel exogenous terhadap variabel endogenous. Dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa kontribusi variabel sikap, norma subjektif, dan persepsian kendali perilaku mampu menjelaskan variabel niat sebesar 52,69%. Kriteria nilai *coefficient of determination* (R^2) dikatakan baik jika memiliki nilai R^2 lebih dari 0,1 (Chenhall, 2004) dan berdasarkan pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa *coefficient of determination* dalam penelitian ini layak.

Tabel 7 *R Square dan Path Coefficient (Koefisien Jalur)*

	β	<i>T Statistics</i>	<i>R Square</i>
Niat			0,546933
Persepsian kendali perilaku -> Niat	0,29259	2,420766	
Norma Subjektif -> Niat	0,334379	2,862354	
Sikap -> Niat	0,37965	3,949788	

Sumber: Output PLS, data olahan (2015)

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Sikap Terhadap Niat Perilaku Tidak Jujur

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel sikap berpengaruh positif terhadap niat berperilaku dengan hasil pengukuran structural model memberikan nilai $\beta = 0,379$ dan $t = 3,949$, yang bermakna nilai $p < 0,05$. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama terdukung: sikap mahasiswa terhadap kecurangan akademik berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991), Harding et al. (2007), Alleyne dan Phillips (2011), dan Wibowo dkk. (2011) yang menemukan bahwa sikap terhadap ketidakjujuran akademik memberikan pengaruh yang positif terhadap niat menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa mendapat manfaat dari menyontek maka akan menyuburkan niat untuk selalu menyontek. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki sikap negatif atau menyalahi prinsipnya, meskipun ada kesempatan dia tetap tidak memiliki niat menyontek (Wibowo dkk., 2011). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan ini timbul atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku menyontek, yang artinya individu paham akan konsekuensi yang diambil ketika ia harus menyontek atau tidak.

Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat Perilaku Tidak Jujur

Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel norma subjektif untuk melakukan tindakan menyontek dan plagiat berpengaruh positif terhadap niat perilaku. Hasil perhitungan pengukuran structural model dalam penelitian ini menunjukkan nilai $\beta = 0,319$ dan $t = 2,862$ atau nilai $p < 0,05$. Dengan nilai statistik dari konstruk norma subjektif sebesar 2,862 atau $\geq 1,96$ (Yamin dan Kurniawan, 2009; Jogiyanto, 2009) dan derajat kebebasan 5% atau tingkat probabilitasnya $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terdukung bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat berperilaku atau hipotesis kedua dalam penelitian ini terdukung.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Ajzen (1991) dan Harding et al. (2007) yang memperoleh bukti bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat berperilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden setuju jika norma subjektif memiliki pengaruh terhadap niat berperilaku, khususnya perilaku ketidakjujuran akademik. Pandangan orang-orang terdekat terhadap perilaku ketidakjujuran akademik yang akan dilakukan oleh mahasiswa memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dekat dengan individu (keluarga dan teman) memiliki persepsi bahwa niat menyontek merupakan suatu hal yang buruk dan perlu dihindari. Selain itu nasehat dari orang terdekat dapat mencegah niat untuk menyontek.

Pengujian Hipotesis 3 (Persepsian kendali perilaku Berpengaruh Positif Terhadap Niat Melakukan Perilaku Ketidakjujuran Akademik)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa konstruk persepsian kendali perilaku (*perceived behavioral control*) berpengaruh positif terhadap niat berperilaku (*intention*). Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai statistik dari konstruk persepsian kendali perilaku adalah 2,420 atau $\leq 1,96$ (Yamin dan Kurniawan, 2009; Jogiyanto, 2009) dengan derajat kebebasan 5% atau tingkat probabilitasnya $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga tidak terdukung.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Beck dan Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa persepsian kendali perilaku menjelaskan varian yang paling kuat dalam memprediksi perilaku kecurangan dan berbohong dan juga penelitian Alleyne dan Phillips (2011) yang menyatakan bahwa persepsian kendali perilaku memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk menyontek dan berbohong.

Hasil kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harding et al. (2007) maupun Wibowo (2011) yang menyatakan bahwa persepsian kendali perilaku tidak berpengaruh terhadap niat berperilaku. Persepsi mahasiswa terhadap sulit atau tidaknya menyontek ketika tes atau mengerjakan pekerjaan rumah tidak mempunyai pengaruh terhadap niat mereka untuk menyontek. Mereka menganggap bahwa, sesuai dengan Teori Dua Faktor Herzberg (1959), kepuasan kerja berasal dari adanya motivator intrinsik dan ketidakpuasan kerja berasal dari tidak adanya faktor-faktor intrinsik. Artinya apabila motivasi seseorang untuk menyontek tinggi maka ia akan tetap menyontek walaupun keadaan dirasakan sulit, hal ini yang dinamakan motivator intrinsik. Sebaliknya apabila motivasi rendah maka ia tidak akan menyontek, meskipun keadaan sangat memungkinkan untuk menyontek, hal ini dikarenakan tidak adanya faktor-faktor intrinsik dari individu.

Dalam penelitian ini, dengan kondisi pandemi COVID19 di mana ujian dan tugas-tugas dilaksanakan secara daring, para responden sepertinya beranggapan bahwa dalam pelaksanaan ujian dan tugas-tugas secara daring, pengawasan menjadi lebih longgar sehingga mahasiswa memiliki kendali perilaku yang lebih tinggi untuk melakukan tindak ketidakjujuran akademik tersebut. Kendali perilaku yang dipersepsikan lebih tinggi tersebut terbukti berkorelasi positif dengan niat mahasiswa dalam melakukan tindakan ketidakjujuran akademik seperti menyontek dan plagiat. Hasil keseluruhan hipotesis berdasarkan analisa keempat hipotesis dirangkum ke Tabel 8.

Tabel 8 Rangkuman Hasil Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	Hasil
1	Sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik ($\beta = 0,379, t = 3,949, p < 0,05$)	Terdukung
2	Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik ($\beta = 0,319, t = 2,862, p < 0,05$)	Terdukung
3	Persepsian kendali perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan perilaku ketidakjujuran akademik ($\beta = 0,293, t = 2,420, p < 0,05$)	Terdukung

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sikap, norma subyektif dan persepsian kendali perilaku mempengaruhi niat untuk menyontek di kalangan mahasiswa jurusan akuntansi di Kota Bandarlampung. Dari hasil pengolahan data, konstruk sikap merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap niat berperilaku apabila dibandingkan dengan kedua faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila mahasiswa merasa mendapat manfaat ketika melakukan ketidakjujuran akademik, maka ia akan menyuburkan niatnya untuk selalu berperilaku seperti itu. Hasil penelitian ini mendukung konsep yang dikembangkan dalam model Theory of Planned Behavior (TPB). Kemudahan untuk melakukan tindakan menyontek atau plagiat yang dipersepsikan oleh mahasiswa selama pandemi COVID19 ketika memutuskan untuk melakukan suatu perilaku berpengaruh positif terhadap niat berperilaku individu tersebut.

Hasil Penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam konteks umum maupun konteks perilaku akademis. Sikap, norma subjektif dan persepsian kendali perilaku berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan perilaku ketidakjujuran,

Saran

Secara umum, penelitian ini mengkonfirmasi berlakunya Theory of Planned Behavior dalam memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik, pada ketiga variabel sikap, norma subyektif dan persepsian kendali perilaku. Dalam masa pandemi COVID19 mahasiswa mempersepsikan kendali perilaku untuk melakukan tindakan ketidakjujuran menjadi lebih tinggi karena rendahnya pemantauan dalam proses pengerjaan tugas-tugas kuliah dan ujian secara daring oleh dosen atau pengawas ujian. Persepsian kendali perilaku yang lebih tinggi tersebut berkorelasi dengan niat untuk berperilaku tidak jujur dalam melaksanakan kegiatan akademik di kampus.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pihak akademik agar memperhatikan kembali faktor sikap, norma subjektif dan persepsian kendali perilaku dalam menganalisis dan menerapkan kebijakan sebagai tindakan pencegahan untuk menangani perilaku ketidakjujuran akademik. Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu menciptakan lingkungan sosial yang positif, tidak hanya dari pihak akademik dan tenaga pengajar, namun juga mahasiswa.

REFERENSI

- Ajzen, I. 1985. From Intentions to Actions: A Theory Of Planned Behavior. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.), *Action-Control: From Cognition to Behavior* (pp. 11-39). Heidelberg, Germany: Springer.
- Al-Gahtani, S. S., Hubona, G. S., & Wang, J. 2007. Information Technology (IT) in Saudi Arabia: Culture and The Acceptance and Use of IT. *Information & Management*, 44 (8): 681-691.
- Alleyne, P and K. Phillips. 2011. Exploring Academic Dishonesty Among University Students in Barbados: An Estension to the Theory of Planned Behavior. *J. Acad Ethics* (9), 323-338. Springers Science, Business Media B.V 2011.
- Atmeh, M. & Al-Khadash, H. 2008. Factors Affecting Cheating Behavior Among Accounting Students (Using the Theory of Planned Behavior). *Journal of Accounting, Business and Management*, 15, 109-125.
- Beck, L., & Ajzen, I. 1991. Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of Research in Personality*, 25, 285-301.
- Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. 2005. Unethical and fraudulent financial reporting: Applying the theory of planned behavior. *Journal of Business Ethics*, 60, 115-129.
- Carpenter, D. D., Harding, T. S., Finelli, C. J., Montgomery, S. M., & Passow, H. J. 2006. Engineering students : perceptions of and attitudes towards cheating. *Journal of Engineering Education*, 95(3), 181-194.
- Chapman, K. J., Davis, R., Toy, D., & Wright, L. 2004. Academic Integrity in The Business School Environment: I'll Get by with A Little Help from My Friends. *Journal of Marketing Education*, 26 (3), 236-249.
- Chenhall, R. H. 2004. The Role of Cognitive and Affective Conflict in Early Implementation of Activity-Bast Cost Management. *Behavioral Research in Accounting*, Vol. 16. pp. 19-44.
- Davis, S. F. Drinan, P. F. Gallant, T. B. 2009. *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Chicester : Wiley Blackwell.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading: Addison Wesley.

- Fornell, C., dan Larcker, S. 1981. Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variable and Measurement Error. *Journal of Shop Production*, Vol.19, No. 3, hal. 187-193.
- Gunadha, Reza. 2021. Ketua Dewan Guru Besar UI: Plagiarisme Dilakukan Mahasiswa hingga Dosen. Kompas online. 15 Februari 2021. 20:28 WIB. <https://www.suara.com/news/2021/02/15/202809/ketua-dewan-guru-besar-ui-plagiarisme-dilakukan-mahasiswa-hingga-dosen>. Diakses Diakses 25 Juli 2022.
- Harding, T.S , Matthew J. Mayhew , Cynthia J. Finelli & Donald D. Carpenter. 2007. The Theory of Planned Behavior as a Model of Academic Dishonesty in Engineering and Humanities Undergraduates. *Ethics & Behavior*, 17:3, 255-279.
- Haswell, S., Jubb, P., & Wearing, B. 1999. Accounting students and cheating: A comparative study for Australia, South Africa and the UK. *Teaching Business Ethics*, 3, 211–239.
- Herzberg. 1959. *The Motivation to Work*. New York: John Willey and Sons.
- Jensen, L. Arnett., Jeffrey J. Arnett., S. Shirley Feldman. 2002. It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students. *Contemporary Educational Psychology* 27, 209–228. Available online at <http://www.idealibrary.com>.
- Jogiyanto, H. M dan W. Abdillah. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE.UGM
- McCabe, D.L. 2005. Promoting Academic Integrity in Business Schools. Paper presented at Professional Development Workshop, Academy of Management Conference, Hawaii, 6 August.
- Simkin, M. G., & McLeod, A. 2009. Why do college students cheat? *Journal of Business Ethics* 94, 441-453. <http://doi.org/gb4>
- Stone, T. H., Jawahar, I., & Kisamore, J. 2007. Predicting Academic Dishonesty: Theory of Planned Behavior and Personality. ASAC 2007. Ottawa, Ontario.
- Stone, T., Jahawar, I., & Kisamore, J. 2009. Using the theory of planned behaviour and cheating justifications to predict academic misconduct. *Career Development International*, 14(3), 221–241.
- Stone, T. H., Jawahar, I., & Kisamore, J. 2010. Predicting Academic Misconduct Intentions and Behavior Using the Theory of Planned Behavior and Personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32:1,35-45. <http://dx.doi.org/10.1080/01973530903539895>
- Whitley, J., B.E. and P. Keith-Spiegel. 2002. *Academic Dishonesty: An Educator's Guide*. Mahwah, NJ, Lawrence Erlbaum Associates.
- Whitley, B. E. 1998. Factors Associated with Cheating among College Students: A Review. *Research in Higher Education*, 39, 235–274.
- Wibowo, Purwo A., Herlina, Dyna dan Mulyani, Sri. 2011. Pengujian Theory of Planned Behavior sebagai Model Prediksi Perilaku Menyontek Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan Heri. 2009. *Structural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan Lisrel-PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/04/16/079658121/Ini-Kecurangan-Ujian-Nasional-2015-Versi-FSGI>
- Yulianto, Agus. 2022. Kecurangan Akademi Selama Covid-19 pada Siswa SMA di Jawa Barat. Kompas. Rabu, 15 Jun 2022, 16:09 WIB. <https://republika.co.id/berita/rdihgd396/kecurangan-akademi-selama-covid-19-pada-siswa-sma-di-jawa-barat%20%A0>. Diakses 25 Juli 2022.